



Sampah-Sampah Masih Menumpuk

YOGYA, TRIBUN - Fenomena penumpukan sampah di Kota Yogyakarta masih saja dijumpai, meski sejumlah depo maupun tempat pembuangan sementara sudah mulai dioperasikan kembali. Bahkan, gunung limbah pun terpampang nyata di beberapa kawasan krusial serta destinasi wisata favorit di Kota Pelajar.

Berdasarkan pantauan *Tribun Jogja* pada Selasa (1/8) siang, kawasan Alun-Alun Kidul (Alkid) Kota Yogyakarta kembali dihiasi tumpukan sampah. Rata-rata sampah yang terbungkus plastik berwarna hitam itu memadati tepi lapangan, khususnya di sisi selatan dan menimbulkan bau tak sedap.

Tidak sebatas di area Alkid, sebelumnya tumpukan limbah juga muncul di sekitaran Pasar Beringharjo yang jaraknya kurang dari 100 meter saja dari kawasan Malioboro.



TRIBUN JOGJA/AZKA RAMADHAN

SAMPAH - Tumpukan sampah di kawasan Alun-Alun Kidul Yogyakarta, Selasa (1/8) siang.

Kemudian, Jalan KHA Dahlan, yang merupakan salah satu ruas jalan utama Kota Yogya pun tak luput dari fenomena penumpukan sampah tidak terkelola tersebut.

Kepala Dinas Pariwisata Kota

Yogyakarta, Wahyu Hendratmoko mengatakan, pihaknya sejatinya sudah mengencangkan upaya sosialisasi pada para pelaku pari-

● ke halaman 11

Sampah-Sampah

• Sambungan Hal 1

wisata mengenal upaya pengelolaan sampah, ia berujar, semua pihak yang beraktivitas di kawasan wisata diwajibkan untuk melangsungkan proses pemilahan, sekaligus pengolahannya lebih lanjut. "Kami sudah tekankan kegiatan pemilahan sampah secara kontinyu. Sampah yang benar-benar residu, yang tidak bisa diolah lagi dan tidak bernilai ekonomi," ungkap Kadispar.

Ia tidak memungkiri, peningkatan angka kunjungan pariwisata di Kota Pelajar sedikit banyak berdampak pada limbah yang diproduksi. Bagaimana tidak, per Juni 2023, rata-rata lama tinggal pelancong sudah menyentuh angka 2,18 hari dengan alokasi belanja mencapai Rp1,6 juta untuk setiap wisatawan.

Tentunya, itu pasti menimbulkan berbagai masalah juga, salah satunya adalah sampah. Tetapi, ini sudah diantisipasi secara komprehensif oleh DLH (Dinas Lingkungan Hidup), dengan penambahan jumlah tenaga kebersihannya," cetus Wahyu. "Lagipula, semua wilayah di Kota Yogya sudah punya bank sampah sampai di tingkat RW. Makanya, ini akan kita dorong supaya destinasi wisata juga bisa memiliki fasilitas pemilahan sendiri," imbuhnya.

Wisata bebas sampah
Sementara, Kabid Industri Pariwisata Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Cesaria Eka Yulianti berujar, situasi darurat ini menjadi momentum bagi pihaknya untuk mencanangkan pariwisata bebas sampah. Dalam arti, wisatawan akan didukasi supaya sadar terhadap kondisi Kota Yogya yang dewasa ini tengah menghadapi situasi pelik kedaruratan limbah.

"Karena Kota Yogya wisatanya *random*, banyak rombongan-rombongan besar, *mass tourism* yang itu seringkali meninggalkan sampahnya, seperti nasi boks dan segala macam," urainya. Selasa (1/8). Sehingga, ini menjadi momentum untuk mengedukasi wisatawan, supaya mereka bertanggung

jawab dengan sampah yang dihasilkan. Jadi, tidak hanya datang terus sampahnya ditinggal," tambah Cesaria.

Ia pun tidak menampik, berdasarkan pengamatan di lapangan masih jumpai wisatawan yang sama sekali tidak peduli dengan persoalan sampah. Tapi, dia bisa memahami, karena mungkin daerah asal para wisatawan itu belum mengalami situasi darurat seperti yang terjadi di Kota Yogyakarta saat ini.

Selain para wisatawan, para pelaku usaha, baik itu pedagang kaki lima atau lainnya yang sehari-harinya beroperasi di kawasan pariwisata, diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya penanganan sampah. Ia mengungkapkan, selain berpotensi mencoreng citra pariwisata, tumpukan sampah dipastikan sangat mengganggu kenyamanan warga masyarakat.

"Misalnya di kawasan Kotabaru, di sana, kan, pagi-pagi enak buat nongkrong dan selalu ramai itu. Maka, pedagang-pedagang yang jualan malam, harus bisa memastikan kondisinya bersih," urainya. "Sampah harus dibawa semua. Tuntutan dari warga masyarakat juga begitu. Jadi, pedagang tidak boleh meninggalkan macam-macam di tempatnya jualan, termasuk sampah, ya," imbuh Cesaria.

Piyungan terbatas
TPA Piyungan masih sanggup menampung sampah meski secara terbatas karena mengalami kelebihan kapasitas. Hal itu berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan tiap tiga hari sekali. Sekda DIY, Beny Suharsono mengungkapkan, TPA Piyungan hingga saat ini tetap menerima kiriman sampah namun hanya dari wilayah Kota Yogyakarta dengan kuota 100 ton per hari.

Saat kondisi normal, TPA Piyungan juga menampung sampah dari Kabupaten Bantul dan Sleman. "Evaluasinya perlu memang penatikan lebih lanjut di (zona) transisi satu, kita sepakat 100 ton kita geser tiap harinya ke sana," jelas Beny.

Sampah di Kota Yogyakarta juga ada yang dikirim ke Kabupaten Kulon Progo. Namun jumlahnya sangat

minim, yakni sekitar 15 ton per hari, karena mempertimbangkan kemampuan TPS di Kulon Progo. "Saya minta maknanya kota harus sangat ketat memilih. Kalau organik bisa direduksi, kalau bisa juga jadi lebih lama beroperasinya di TPA Piyungan transisi baru ini," jelasnya.

Menurutnya, TPST Tamanmartani di Sleman juga telah menerima sampah dari Kabupaten Sleman. Sementara Bantul pengelolaan sampah diserahkan kepada masing-masing kabupaten. Hal ini untuk menurunkan tingkat ketergantungan daerah terhadap TPA Piyungan untuk membuang sampah. "Di Tamanmartani juga sudah dilakukan aktivitas di sana kemudian di Bantul dilakukan desentralisasi kabupaten juga sudah dilakukan," ungkapnya.

Lapangan sampah
Video memperlihatkan sejumlah warga melempar plastik ke sebuah truk pengangkut sampah beredar di media sosial. Plastik yang dilempar itu diduga berisi sampah. Dalam video tersebut, sosok diduga petugas kebersihan melempar balik plastik-plastik tersebut ke arah kerumunan. Berdasarkan penelusuran *Tribun Jogja*, lokasi kejadian itu berada di Kemantren Kotagede, Kota Yogyakarta.

Hal ini turut dibenarkan Camat Kotagede, Komaru Ma'arif, saat dihubungi via pesan singkat. Dia menjelaskan, peristiwa itu di depo sampah sekitar Lapangan Karang, Prenggan, Kemantren Kotagede, Kota Yogyakarta. Selasa (1/8) pagi pukul 08.00. "Ya, mungkin warga sudah enggak sabar menunggu sejak TPA Piyungan beroperasi terbatas," katanya.

Komaru menjelaskan, penyebab warga merasa kesal dikarenakan depo sampah di Lapangan Karang tidak beroperasi setiap hari. Masyarakat harus menunggu beberapa hari agar sampah yang disimpan dapat diangkut menuju TPA Piyungan. Pascakerugian tersebut, situasi di depo sampah Lapangan Karang kembali kondusif. Para warga pun sudah ditimbau agar memilih sampah sejak dari rumah. (aka/tro/hda)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005